

Volume 2 Nomor 1 (April 2022, hal: 1-12)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

**TINJAUAN TTEOLOGIS TERHADAP TRADISI LISAN MASYARAKAT
SUKU KOMBAL KABUPATEN BOVENDIGUL
PROVINSI PAPUA**

Yoel Giban

Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena
nukarekygmandiri@gmail.com

Isak Sonherip Djoweni

Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK)Diaspora Wamena
Isaksonherip29@gmail.com

ABSTRACTION

The Kombai tribe is one of the tribes located in Bovendigul Regency. The kombai people are still below the poverty line. They still maintain their oral tradition of passing on the cultural values of the Kombai tribe to their successors orally. Oral traditions in the Kombai Tribe are maintained measurably and systematically as inherited by their ancestors. Since 1958 many Christian evangelists and educators have been sent to the Kombai tribe in turn to mock them but the fact explains that the history of oral traditions passed down by the ancestors is much stronger than all the teachings that go to the Kombai tribe.

The purpose of this study was to explain the real condition of the lives of the Kombai people after the preaching of the Gospel and before the preaching of the Gospel, thus encouraging other missionaries to be more serious about dealing with evangelism in disadvantaged areas, especially in the Kombai tribal communities in Bovendigul Regency, almost all of which live on the coast of the river that depends their lives on the surrounding nature. The concept of God being passed down in the form of oral tradition to his successors can be explained in the apologetic form of the Christian faith only through religious education and contextual evangelism.

The research method used for this research is a qualitative method with an ethnographic and phenomenological approach to explain the real life of the kombai people, so as to discover a reality about the meaning of life of the kombai people in Bovendigul Regency.

Key work: Kombai tribe, Oral tradition, ethnography, phenomenology

Abstraksi

Suku Kombai adalah salah satu suku yang berada di Kabupaten Bovendigul. Masyarakat suku kombai sampai saat ini masih berada di bawah garis kemiskinan. Mereka masih mempertahankan tradisi lisannya dalam mewariskan nilai-nilai budaya suku Kombai kepada penerusnya secara lisan. Tradisi lisan dalam Suku Kombai terjaga secara terukur dan sistematis sebagaimana yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Sejak tahun 1958 banyak penginjil dan pendidik agama Kristen telah

diutus ke suku Kombai silih berganti untuk menolak mereka namun fakta menjelaskan bahwa sejarah tradisi lisan yang di wariskan oleh nenek moyang jauh lebih kuat di banding dengan semua ajaran yang masuk ke suku Kombai.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kondisi real dari kehidupan masyarakat suku Kombai setelah pemberitaan Injil dan sebelum pemberitaan Injil, sehingga mendorong para misionaris lain untuk lebih serius menangani penginjilan di daerah-daerah tertinggal terutama pada masyarakat suku Kombai di Kabupaten Bovendigul yang hampir semuanya hidup di pesisir sungai yang menggantungkan hidupnya pada alam sekitarnya. Konsep tentang adanya Tuhan yang diwariskan dalam bentuk tradisi lisan kepada penerusnya dapat dijelaskan dalam bentuk apologetis iman Kristen hanya melalui pendidikan agama dan penginjilan yang kontekstual.

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi untuk menjelaskan kehidupan real dari masyarakat suku Kombai, sehingga dapat menemukan suatu realitas tentang makna hidup masyarakat suku Kombai di Kabupaten Bovendigul.

Key work: Suku Kombai, Tradisi lisan, etnografi, fenomenologi

PENDAHULUAN

Suku Kombai yang berada di wilayah Bovendigul merupakan salah satu fokus penginjilan misionaris dari dalam maupun dari luar negeri yang datang silih berganti ke suku Kombai Kabupaten Bovendigul, sebagai upaya untuk menolong masyarakat kombai yang hidup dalam ketertinggalan dari berbagai hal. Kondisi logis yang mereka hadapi sampai saat ini adalah kurangnya perhatian dari pemerintah, agama, lembaga-lembaga sosial serta yayasan-yayasan Kristen untuk menolong masyarakat suku Kombai masih sangat terbatas. Harus diakui juga bahwa masyarakat suku Kombai adalah bagian dari Warga Negara Indonesia dan warga gereja yang mempunyai hak untuk mendapatkan perhatian penuh sebagaimana mandat undang-undang tentang hak warga negara dan mandat Amanat Agung Yesus Kristus sebagai perintah Agung yang harus dikerjakan oleh misionaris dan pengajar-pengajar Kristen melalui pendidikan dan pengajaran sebagai mandat Ilahi agar Masyarakat suku Kombai dapat hidup layak sebagaimana mestinya. Hidup layak sebagai manusia adalah cita-cita bangsa untuk menyejahterakan rakyat yang termuat dalam pasal lima “keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia” melalui pendidikan dan pelayanan agamawi.

Sejak tahun 1958 Zending Gereformeerk de Kerk “ZGK” telah melakukan penginjilan di suku Kombai. Dari hasil Pekabaran Injil oleh misionaris Belanda tersebut, telah berhasil mendirikan gereja-gereja dan membina parah misionaris yang siap melayani. Pekabaran Injil dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran tersebut dapat diketahui dari didirikannya sekolah-sekolah di Bomakia yang merupakan pos induk dari para misionaris Belanda sehingga dari tempat inilah mereka mulai menyebar ke pos-pos penginjilan di daerah terpencil lain beberapa suku yang juga bertetangga dengan suku Kombai. Suku-suku tersebut di antaranya adalah suku Koroway, Citak Mitak, Jair, Awyu dan beberapa suku di bagian Kepala kali Sungai Digul. Upaya-upaya yang terus berlanjut baik dari ZGK maupun GGRI untuk penginjilan ke Suku Kombai terutama pekabaran Injil dan Pembinaan Iman Warga Gereja, hingga saat ini belum mencapai suatu pemenuhan yang diharapkan bersama, sebagian mereka belum terinjili bahkan yang telah menjadi anggota Gerekapun masih kembali ke nature aslinya (kembali ke hutan).

Pengajar-pengajar dan pemberita-pemberita Injil yang telah di persiapkan oleh misionaris serta gereja-gereja yang telah dibangun dan dirintis oleh para penginjil dan misionaris belum sepenuhnya serius untuk menjangkau Suku Kombai dalam Injil. Kondisi logis dari gereja-gereja dan lembaga-lembaga Kristen yang berada di Kabupaten Bovendigul juga belum serius dan sepenuhnya paham menjangkau wilayah pedesaan dari daerah-daerah terpencil.

Kehidupan suku Kombai yang merupakan salah satu suku di Papua yang kini menjadi perhatian serius dari berbagai misionaris yang terus-menerus dilakukan, baik kepada mereka yang telah mendengar Injil dan yang belum mendengarkan Injil. Suku Kombai masih menyembah ilah-ilah serta ritual-ritual Agamawi yang bersifat tradisional. Hal ini disebut *Kargoisme* yang merupakan salah satu bentuk kesepakatan. *Kargoisme* adalah salah satu bentuk kepercayaan mereka yang mengajarkan, bahwa melalui komunikasi dengan nenek moyang secara kuat, maka dapat memperoleh kehidupan yang baik dan menikmati hasil bumi yang berlimpah. *Kargo* (*Cargo cults* – Inggris) artinya gerakan religius. Istilah *Cargo cults* ini memberi kesan bahwa tujuan utama ialah memperoleh kekayaan besar. Mereka berharap dalam waktu singkat akan memperoleh kekayaan yang luar biasa secara ajaib tanpa kerja berat. Selain itu, mereka percaya bahwa di saat orang Kombai terkena luka berbahaya, dapat diobati dalam waktu singkat dengan ramuan dari daun yang biasa dipakai dengan membaca mantra. Hal yang masih dilakukan hingga sekarang yaitu menyembuhkan orang sakit dan membakar bulu ketiak dan dioleskan dengan membaca mantra. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih terus dipercaya dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat Suku Kombai.

Keberadaan hidup mereka yang belum mendapat perhatian serius dari pemerintah, agama, lembaga-lembaga Kristen dan yayasan Kristen meskipun ada upaya-upaya yang dilakukan namun belum mencapai suatu pemenuhan secara menyeluruh sampai daerah-daerah terpencil; bahkan ada sebagian yang belum dijangkau oleh ZGK dan GGRI tetapi merupakan tanggung jawab Gereja-gereja setempat, agar semua orang percaya sehingga Injil dapat diberitakan sampai kepada mereka yang belum mendengarkannya, mereka yang belum dijangkau serta Injil yang dapat menyentuh seluruh kehidupan mereka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Sukadari berpendapat bahwa pendekatan “Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli” (Sukadari et al., 2015) selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan Fenomenologi untuk memperoleh keterangan terkait dengan kehidupan real dari masyarakat suku Kombai. Hasbiansyah berpendapat bahwa pendekatan “Fenomenologi berupaya untuk mengungkapkan tentang pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu” (Hasbiansyah, 2008) oleh sebab itu untuk menyelidiki kehidupan suku Kombai dengan budayanya seasli mungkin peneliti akan menggunakan pendekatan etnografi dan Fenomenologi sehingga dapat mengungkap kebenaran tentang realitas kehidupan masyarakat suku Kombai berdasarkan tradisi lisan masyarakat Kombai.

PEMBAHASAN

Sangat penting bagi peneliti untuk menjelaskan tradisi lisan masyarakat suku Kombai di Kabupaten Bovendigul, dikarenakan “banyak tradisi lisan terlupakan oleh masyarakat, sehingga perlu adanya upaya pelestarian nilai-nilai tradisi budaya. Pelestariannya menjadi penting karena tradisi lisan mengandung muatan-muatan nilai kearifan lokal yang menunjang arah kebijakan pembangunan di bidang agama dan pendidikan” (Idham, 2010). Sebab tradisi lisan sesungguhnya merupakan pendidikan dasar bagi masyarakat pedalaman di berbagai suku dan etnik. Karena itulah peneliti akan berusaha untuk menjelaskan tradisi lisan masyarakat Kombai secara detail dengan memperhatikan, latar belakang suku dan geografisnya serta kebudayaan dan nilai-nilai teologis dalam proses pewarisan budaya kepada penerusnya, sebagai berikut:

a. Latar Belakang Suku Kombai

Suku Kombai adalah salah satu suku yang berada di Kabupaten Bovendigul. Suku ini telah lama mendapat perhatian dari berbagai lembaga sosial, keagamaan dan pendidikan untuk

meningkatkan taraf hidup mereka yang lebih baik dari kehidupan mereka sebelumnya. Sonya berpendapat bahwa “kebudayaan Suku Kombai telah ada sejak nenek moyang mereka hingga sekarang, yang dijadikan sebagai sebuah identitas diri” (Kawer, 2017). Dengan memperhatikan apa yang dikemukakan di atas sesungguhnya budaya suku Kombai yang dilestarikan melalui tradisi lisan merupakan bentuk pewarisan alamiah dan kontekstual yang dipertahankan sampai saat ini. Oleh sebab itulah peneliti merasa penting untuk menjelaskan kehidupan suku Kombai dalam melestarikan nilai-nilai budaya suku Kombai dalam bentuk tradisi lisan, sehingga peneliti menjelaskan dari berbagai sudut pandang yaitu:

1. Dari Segi Geografi

Kabupaten Bovendigul merupakan salah satu tempat bersejarah di Papua dan Indonesia. Wilayah ini didiami oleh berbagai suku dan bahasa. Ada Sembilan suku yang mendiami wilayah ini yaitu :suku Wanggom, Mandobo, Awyu, Muyu, Skwambo, Wambon, Korowai, dan Kombai, yang memiliki corak hidup dan budaya masing-masing namun berada dalam wilayah geografis yang sama dengan keunikannya. Suku Kombai merupakan salah satu suku di Bovendigul yang didiami oleh kelompok-kelompok masyarakat secara komunal dan dibatasi oleh beberapa aliran sungai antara lain adalah, sebelah timur mengalir sungai Digul dan sungai Mulu, yang membatasi suku Mandobo dan Wambon, sebelah barat dan utara adalah mengalir sungai Nilop (Ndaieram Kabur) dan mengalir juga sungai Seme (Ndaieram Hitam) yang membatasi suku Kombai, Korowai dan Cital, sementara di bagian selatan yaitu Uni, Fomu, Aifo dan Bomakia yang mendiami di daerah sungai Mangguno yang bila dilalui maka ada beberapa perkampungan yang akan dituju antara lain kampung Uni, Fefero dan sungai Mapi ini membatasi suku Awyu dan suku Jair.

Para misionaris Belanda dapat berhasil memasuki suku-suku primitive tersebut dan terbentuklah beberapa perkampungan dari suku Kombai yang telah dihuni masyarakat yaitu suku Kombai dan Bimanop yang merupakan wilayah suku Kombai, suku Kawagit, Wanggom, Firiwage berada di bagian Timur yang mendiami daerah aliran sungai Digul dan Mulu sementara kampung Aifo, Uni, Bomaika yang mendiami pesisir sungai Mapi dan Mangguno yang berada di bagian selatan suku Kombai. Suku Mange, Ringgakolof, Ringgalela, Yafufla, Raikano berada di bagian utara yang mendiami di aliran sungai Nilop (Ndaieram Kabur) demikian juga dengan suku Merokima, Iemu, Tarowa, Kimbiaba, Maranoa, Yaniruma, Wakuna dan beberapa kampung kecil lainnya berada di sebelah barat yang mendiami daerah sungai Semi (Ndaieram Hitam). Melihat wilayah jangkauan yang sangat besar tersebut maka sementara ini pemerintah masih mengupayakan pembagian wilayah dalam beberapa kecamatan berdasarkan letak kampung-kampung terdekat yang dapat dijangkau dengan mudah menggunakan transportasi asli masyarakat. Dalam kondisi demikian dibutuhkan sebanyak mungkin hamba-hamba Tuhan yang memiliki hati misi untuk melayani di daerah-daerah yang telah disebutkan di atas.

2. Dari Segi Kebudayaan

Suku Kombai memiliki kebudayaan dan corak hidup sehari-hari yang perlu diketahui. Hal tersebut dikarenakan suku Kombai merupakan suatu ladang misi yang perlu diperhatikan oleh Gereja. Masyarakat suku Kombai merupakan salah satu suku yang memiliki budaya tersendiri. Budaya tersebut dapat dilihat dari kepercayaan, ritual-ritual keagamaan serta praktik hidup sehari-hari, baik menyangkut moral maupun etika serta cara pandang yang telah membudaya dalam suku ini. Tidak mudah untuk merubah dan memahami watak dan tradisi yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka sebab “budaya adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi gaya hidup masyarakat setempat, yang diakui dan dipercaya untuk dilaksanakan oleh kelompok masyarakat”(Giban, 2020) Oleh karena itu, masyarakat mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah mereka sepakati bersama. Beberapa bentuk kebudayaan lainnya yaitu dalam hal berpakaian, sebagian mereka yang masih memakai koteka (pakaian untuk laki-laki) dan cawat (pakaian untuk perempuan), tetapi sebagian telah memakai pakaian yang layak untuk dipakai.

Dalam suku Kombai, masih sangat jauh dari suatu pemenuhan hidup yang diharapkan oleh Gereja dan pemerintah. Selain cara berpakaian, tempat tinggal mereka pun perlu diperhatikan. Dalam hal ini, masih sebagian mereka yang tinggal di rumah-rumah tinggi 20-30 meter dari permukaan tanah. Bahasa sehari-hari mereka yaitu bahasa Walina, sebagai bahasa dalam berkomunikasi antara masyarakat di suku Kombai.

Masyarakat suku Kombai yang telah mendengar Injil melalui misionaris pada dasarnya mereka memiliki sikap yang positif sebagaimana orang Kristen pada umumnya, hal ini terlihat dalam ketaatan mereka akan hari-hari ibadah seperti hari Minggu. Berbeda dengan mereka yang belum mendengar Injil, mereka masih terikat oleh ritual-ritual adat dan penyembahan berhala yang diadakan oleh mereka kapan saja berdasarkan petunjuk alam sehingga tidak ada ketentuan waktu yang tetap, bahkan mereka menganggap manusia lain adalah setan sehingga tidak dapat beradaptasi dengan ritual-ritual masyarakat yang belum dijangkau oleh misionaris. Dalam konsep masyarakat yang belum dijangkau oleh injil dapat terlihat dari beberapa ciri yaitu: mempunyai rambut yang sama dengan mereka, warna kulit, biji mata, gigi, dan cara berpakaian yang sama dengan mereka. Keadaan tersebut yang membuat sebagian suku ini sulit untuk keluar dan beradaptasi dengan orang lain.

3. Dari Segi Ekonomi

Setiap kelompok masyarakat dalam suku Kombai terbagi dalam batas-batas wilayah yang menjadi hak kelompok kekerabatan tertentu. Hingga sekarang kelompok-kelompok kekerabatan *unilineal* (satu garis keturunan) yang menduduki satu wilayah tertentu, mempunyai konsep yang tegas mengenai batas-batas hutan sagu. Di antara mereka hidupnya, mencari ikan, yang juga sama pentingnya dengan mencari sagu. Selain itu, berburu juga merupakan suatu mata pencaharian mereka tetapi eksklusif dilakukan oleh laki-laki. Di beberapa tempat ada kelompok-kelompok patrilineal (garis keturunan dari ayah) tertentu yang karena lokasinya di bagian tanah kering sehingga mereka bercocok tanam secara intensif dari pada kelompok-kelompok lain. Tanah untuk perkebunan di dalam hutan, masing-masing ada di bawah ulayat kelompok-kelompok patrilineal atau marga tertentu.

4. Transportasi

Pada umumnya daerah Bovendigul adalah daerah perairan dan rawa-rawa, sehingga untuk menjangkau wilayah-wilayah terpencil maka dibutuhkan transportasi air, hal itu disebabkan oleh letak wilayah perkampungan suku Kombai yang mayoritas penduduknya berdomisili di pinggir sungai-sungai. Transportasi air dianggap efektif untuk menjangkau kampung-kampung yang berdomisili di pesisir sungai. Jangkauan antara satu kampung ke kampung lainnya cukup jauh sehingga untuk mencapainya dengan cepat hanya dapat dilalui dengan transportasi air, sementara di beberapa kampung dapat ditempuh dengan berjalan kaki sehari-hari. Beberapa wilayah di suku Kombai bisa ditempuh dengan berjalan kaki terutama untuk kecamatan Bomakia, yang merupakan induk atau tempat persinggahan berbagai masyarakat di kampung-kampung dan wilayah suku Kombai, yang bepergian atau datang dari Tanah Merah (ibu kota Bovendigul) dan Merauke. Selain dapat ditempuh dengan jalan kaki untuk sampai di kecamatan Bomakia ada juga jalur laut yaitu, dengan kapal melalui laut Arafuru, Selat Marina, dan masuk ke sungai Digul, lalu dari sungai Digul terbagi lagi menjadi beberapa arah sungai yaitu : sungai Mapi, yang merupakan jalur penghubung ke kabupaten Kapi (ibu kota kabupaten Mapi) dan menuju ke kecamatan Bomakia. Beberapa perkampungan di wilayah Kombai yang bisa dijangkau dengan berjalan kaki dari Bomakia yaitu : kampung Uni, dengan jarak tempuh 5-6 jam perjalanan, dari Uni ke Fetero 8-10 jam perjalanan, dari Fetero ke Dema 1-2 hari perjalanan, dari Fetero ke Yani rumah 2-3 hari perjalanan. Perlu diperhatikan bahwa, dengan jarak antara satu kampung dengan kampung yang lain begitu jauh sehingga diharuskan membawa makanan dalam perjalanan.

Kebiasaan masyarakat Kombai dan beberapa suku lain di sekitarnya, bila berjalan jauh, selalu membawa makanan berupa sagu bakar, makanan ini dapat bertahan lama dalam perjalanan, di samping itu mudah dibawa dan diperoleh, karena merupakan makanan pokok untuk suku Kombai.

Makanan lain yang mudah diperoleh dalam perjalanan adalah pucuk pohon nimbun yang menjadi makanan tambahan bila mengalami kekurangan makanan dalam perjalanan. Ada pun kendala lain yang dialami dalam perjalanan tersebut adalah jangkauan yang cukup jauh, maka beberapa kampung yang dituju harus bermalam dalam perjalanan dan melanjutkan perjalanan pada keesokan harinya. Tidak semua kampung dapat ditempuh dengan berjalan kaki, sebagian di antaranya dapat dijangkau dengan transportasi air dan transportasi udara. Kampung yang dapat dijangkau dengan transportasi air dari kecamatan Bomakia di antaranya: Aifo, Uni, Fomu. Beberapa kampung yang dapat dijangkau dengan transportasi udara yaitu: Amazu dan Tiaua, lalu dari kedua tempat ini terbagi lagi ke kampung-kampung yang ada di wilayah Kombai, beberapa diantaranya adalah, Binerbis, Amazu, Tarwa, Yemu yang dijangkau dengan transportasi air dalam waktu 2-3 hari dalam perjalanan. Penghambat dalam misi penginjilan hingga saat ini salah satunya adalah factor transportasi, di samping biaya bahan bakar minyak (BBM) sehingga menyebabkan penginjilan di wilayah ini terhambat. Selain itu faktor perekonomian masyarakat yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah, serta sumber daya manusia yang masih renda untuk mengembangkan perekonomian masyarakat berbasis kekayaan alamnya.

b. Konsep Kepercayaan Masyarakat Suku Kombai

Menurut Singarimbun dan Effendi, “konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek”(TTN, 1994) oleh sebab itu dalam tradisi lisan memperhatikan konsep masyarakat yang terkait dengan kepercayaan kepada dewa-dewa merupakan suatu sifat yang alami dan penting dari agama-agama primitif setidaknya pada kebanyakan agama-agama yang masih terdapat bekas-bekasnya. Mereka meyakini bahwa dewa-dewa tertinggi yang disembah dapat menjamin kehidupan mereka serta dapat menyatakan kebajikannya dalam hidup mereka. Adapun konsep-konsep mereka tentang Tuhan dalam kaitan dengan tradisi lisan masyarakat suku Kombai sebagai berikut:

1. Konsep tentang Allah

Konsep Allah dalam Teologi Proses adalah hasil dari filsafat proses yaitu sebuah usaha untuk mendamaikan intuisi yang merupakan daya atau kemampuan mengetahui dan memahami sesuatu yang beragam dari hasil pengalaman manusia seperti dalam bidang agama” pemikiran ini dapat dipahami bahwa teologi dalam konteks budaya masyarakat lokal lahir dari tradisi lisan yang dianggap obyek tertentu sebagai sesuatu yang mutlak dan memiliki otoritas dijadikan sebagai Allah dan kepadanya melekat segala karya dan kebesarannya. Demikian halnya masyarakat Suku Kombai yang meyakini bahwa menjadi allah bagi mereka ialah *refafu*, keyakinan mereka akan hal ini sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan akan keberadaan *Refafu* oleh suku Kombai sebagai pribadi yang berkuasa atas seluruh alam semesta. Sebagian suku di wilayah Bovendigul juga mempercayai keberadaan *Refafu* dan karya-karya yang dilakukannya, seperti dalam bidang ekonomi, kesehatan, kekuasaan dan keuntungan dalam kehidupan masyarakat. Nama *Refafu* merupakan nama yang sangat disegani dan ditakuti oleh masyarakat suku Kombai.

Refafu adalah salah satu nama untuk menyebut “keallaha” atau ketuhanan” yang transenden. Kepercayaan dari suku Kombai dan beberapa suku lain di kabupaten Bovendigul berpusat pada *Refafu*. Dari kesembilan suku yang berada di wilayah Bovendigul memiliki nama yang berbeda-beda untuk menyebut *Refafu*. Suku Kombai, Korowai, Wanggom, dan Zaukambo memiliki kesamaan nama dalam menyebut allah dalam kepercayaannya yaitu *Refafu*, sedangkan lima suku lainnya berbeda nama menurut bahasa mereka, namun cerita tentang dewa tersebut ada kesamaanya dengan dewa *Refafu*. Nama *Refafu* terditi dari dua suku kata yaitu “Re” dan “Fafu”; “Re” artinya kekal, tua, awet, tetap sedangkan “Fafu” yang berarti ada. Jadi nama *Refafu* artinya kekal dan tetap adanya. Suku Wambon, Zait, Zenggaop menyebutnya sebagai “Ginijab”. Dalam keyakinannya *Genijab* atau *refufu* tinggal di beberapa tempat yang dianggap penting dan perlu diketahui menurut mite-mite suku

Kombai yaitu; *Arymburu*; *Arymburu* merupakan tempat kediaman Refafu. Nama ini terdiri dari dua suku kata yaitu: *Ary* berarti : “bapa” dan *mburu* berarti “tempat” jadi *Arymburu* berarti tempat kediaman bapa. Menurut suku Kombai waktu Refafu sedang turun minum air di sumur saat itu juga pohon damar jatuh dan menindis Refafu sehingga Refafu tidak bisa keluar lalu ia tinggal di tempat tersebut. Badan Refafu yang telah tertindih oleh pohon damar tersebut dan ditambah lagi dengan lilitan akar-akar kayu dan tali-tali pohon tersebut. Bila Refafu bergerak, maka terjadi gempa bumi dan untuk mengatasinya agar hal tidak terjadi, maka mereka diharuskan mengorbankan babi sebagai tanda perdamaian. Refafu sebagai manusia dengan ciri-ciri berbadan besar, banyak bulu tinggal melekat di akar-akar kayu yang menutupi badannya sehingga tidak bisa keluar. Tempat lain yang didiami oleh Refafu adalah *Heiflamburu*: *Heiflamburu* terdiri dari tiga suku kata yaitu: “*Hei*” artinya tumbuh-tumbuhan. “*Fla*” artinya menjadikan atau menciptakan. “*Mburu*” artinya tempat. Jadi *Heiflamburu* adalah tempat penciptaan atau tempat penjadian. Nama tempat tinggal Refafu yang berikut adalah *Hofindiamburu*: *Hofindiamburu* adalah anak laki-laki Refafu yang menderita karena dibunuh di *Hofindiamburu*, tetapi ia hidup kembali dan ia membuat dunia baru secara tersembunyi. *Hofindiamburu* terdiri dari tiga suku kata, yaitu “*Ho*” artinya manusia, “*Findia*” artinya sayang, “*Mburu*” artinya tempat. Jadi *Hofindiamburu* adalah tempat yang disukai manusia atau tempat perdamaian dengan manusia.

Refafu adalah kepala dewa sehingga ada banyak setan yang diciptakan oleh dewa Refafu, yang dapat memberkati sagu, ikan dan dapat menciptakan dunia, tetapi ia berasal dari manusia. Apabila Refafu tidak disembah, maka akan menyebabkan gempa bumi, musim kemarau, dan air bah karena Refafu adalah kepala dewa, maka dewa yang berada di bawah kekuasaannya adalah: *Amoho*: *Amoho* merupakan kakak perempuan Refafu yang bertugas untuk menyediakan ikan kering bagi Refafu. Selain itu *Amoho* mempunyai tugas yaitu sebagai dewi kesuburan, serta dapat menjamin keselamatan. *Atlana*: *Atlana* adalah adik perempuan Refafu yang bertugas sebagai penurun hujan, dan. *Rena* adalah dewi yang menyebabkan kesakitan, dan *Kumi-kumi* sebagai dewi yang menyampaikan rahasia lewat bisikan dalam hal berburu. Dan selanjutnya adalah *Gena* sebagai dewa yang menjaga dan memberi kesuburan. *Heyakuya* adalah dewa yang berkuasa dalam hal berburu binatang. *Pielimonggo* sebagai dewa yang menjadi pengawal dan penjaga Refafu dan bertugas sebagai pengantara karena manusia tidak boleh melihat Refafu secara langsung. *Homafi* sebagai anak laki-laki Refafu yang menderita dan ia sedang membuat dunia baru.

Refafu adalah pusat kepercayaan masyarakat suku kombai sehingga memiliki pengaruh besar terhadap penyebutan nama seperti, Refafu (bapa yang menjadikan semuanya), *Samulara* (bapa dari langit dan bumi) *Aribirifo* (tuan dusun atau tuan rumah). Nama yang boleh disebutkan adalah *Yahwono* (yang hidup dari dulu sampai sekarang), *Holonare* (yang menjadikan rumput), *Homonggoro* (yang hidup tetap muda). Oleh sebab itu masyarakat suku Kombai sangat takut bila para penginjil mencari tahu nama-nama tersebut.

Suku Kombai memiliki mitos tentang penciptaan, menurut mitosnya pada zaman dahulu tidak ada bumi, yang ada hanya laut sehingga langit dan bumi diciptakan oleh Refafu. Proses penciptaan yang dilakukan oleh Refafu dengan cara mengambil tulang dari tulang belakang, dan disimpan kemudian diambil lagi lalu disimpan di atas air hingga menjadi tanah; tetapi belum menjadi tanah seutuhnya. Kemudian ia pergi membawa daun dan mulai meletakkannya di atas tanah yang dibuatnya itu dan tanah itu menjadi keras, sedangkan tumbuh-tumbuhan itu tumbuh di atas Refafu. Penciptaan bumi serta isinya telah selesai dan hal yang dilakukan oleh Refafu selanjutnya yaitu menjadikan langit. Refafu menjadikan langit dengan cara merokok. Tentang langit orang yang dijadikan Refafu yaitu dengan melihat ke atas, tetapi tidak ada langit hanya terdapat awan-awan. Setelah itu Refafu mulai merokok dan ditiupnya ke udara asap rokok tersebut. Ketika Refafu meniup asap rokok ke udara, ia menutup mata dan membuka mata, maka terlihatlah langit dan semuanya setelah itu awan-awan tercerai-berai sehingga matahari, bulan dan bintang kelihatan. Ketika matahari bersinar, Refafu menyebutnya siang (*rei*); sedangkan jika matahari terbenam Refafu menyebutnya itu gelap (*pi*). Setelah penjadian langit dan bumi Refafu menjadikan tumbuh-tumbuhan di bumi. Cara Refafu

menjadikan tumbuh-tumbuhan yaitu dengan mengambil bulu-bulu dari betis kakinya untuk membuat rumput-rumput dan pohon-pohon. Ketika Refafu menutup mata, maka segala jenis-jenis pohon-pohonan sudah ada.

2. Konsep Tentang Manusia

Dalam Kejadian 2:7 ada suatu perbedaan yang jelas antara asal mula tubuh dan asal mula jiwa. “Tubuh dibentuk dari debu tanah; dalam penciptaan tubuh ini Allah memakai materi yang sudah ada terlebih dahulu. Akan tetapi dalam penciptaan jiwa Allah tidak memakai materi yang sudah ada sebelumnya, tetapi Allah menciptakan substansi baru. Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia dan manusia menjadi makhluk hidup” (Perangin Angin et al., 2020). Namun dalam tradisi lisan masyarakat lokal memiliki konsep yang berbeda satu daerah terhadap daerah yang lainnya. Demikian halnya dengan pemikiran masyarakat suku Kombai yang beranggapan bahwa yang menciptakan manusia adalah Refafu penguasa dan pencipta alam semesta. Sang penciptaan atau penjadian langit dan bumi serta tumbuh-tumbuhan dilakukan oleh Refafu, menurut suku Kombai hal lain yang dilakukan Refafu yaitu penciptaan manusia. Refafu menjadikan manusia dalam tiga tahap. *Pertama* manusia dibuat dari batang bulu, tetapi ia tidak senang karena melihat orang-orang itu tidak baik kemudian ia melenyapkan manusia itu. *Kedua*, ia membuat kembali manusia lagi tetapi ia melihat manusia itu dari luarnya berwarna kuning, kemudian Refafu berkata bahwa keadaan seperti ini harus dimusnahkan semuanya, oleh karena itu ia memberi hukuman dan orang-orang yang dijadikannya itu semua mati.

Ketika Refafu melihat keadaan manusia yang diciptakannya itu tidak baik dan sebelum ia memusnahkannya, Refafu masih menyembunyikan dua orang yaitu: satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, kemudian Refafu mengisinya di dalam bambu yang berbuku. Pada waktu itu air banjir besar menutupi bumi tetapi hanya ada satu pohon besar yaitu pohon beringin yang tidak ditutupi oleh banjir, sedangkan yang lain semuanya tertutup. Kemudian Refafu mendengar tidak ada satu manusia pun atau suara burung yang kedengaran, tetapi suasana sunyi yang meliputi bumi. Refafu mengatakan bahwa hal itu sangat baik, kemudian Refafu mencoba memanggil apakah masih ada orang yang masih hidup atau tidak, kemudian ada suara orang yang menyahut dari dalam bamboo itu dan pada saat itu ia melihat ada satu pohon beringin di tengah laut ada satu batang bamboo, lalu ia mengambil dan membelahnya dan dilihatnya ada dua orang di dalamnya lalu dikeluarkannya mereka. Refafu menyuruh keduanya kawin dan memiliki banyak keturunan serta memenuhi bumi. Setelah manusia itu memenuhi bumi, maka Refafu memberikan hukuman lagi melalui penyakit (bisul dan luka-luka di kaki). Ketika itu manusia tidak dapat tinggal bersama-sama dan bercerai-berai. Di antara mereka ada yang lari ke sungai dan ada yang lari ke darat karena mereka takut kena kutukan dari Refafu. Menurut suku Komabi, mereka yang telah lari ke sungai akan muncul di tempat lain dan beranggapan bahwa mereka yang berkulit putih (orang-orang barat) adalah mereka yang telah mengungsi ke sungai, sedangkan mereka yang berkulit hitam (orang-orang Papua) adalah mereka yang telah mengungsi ke bagian barat.

3. Konsep Tentang Penciptaan

Yakub Hendrawan Perangin Angin dkk, berpendapat bahwa “orang non-Kristen pada umumnya berpegang pada konsep evolusi ateistik atau humanistik; sebagian orang Kristen berpendapat untuk menengahi pandangan itu dengan menyatakan bahwa Allah yang memulai proses itu dan ia melakukannya melalui proses evolusi, jadi, mereka berpegang pada evolusi teistik”(Perangin Angin et al., 2020) dalam posisi yang demikian maka tradisi lisan menjadi pilihan untuk mempertahankan konsep masyarakat lokal tentang bagaimana asal mula penciptaan manusia. Masing-masing suku dan etnik memiliki konsep penciptaan sendiri berdasarkan tradisi lisan yang telah diwariskannya. Kebanyakan suku atau tradisi beranggapan bahwa bumi dijadikan oleh dewa setempat dan dewa yang menciptakannya hanya bersifat sementara. Kadang-kadang bumi sudah ada sebelum tindakan dewa, ada juga yang mengatakan bahwa dewa dijadikan bersamaan dengan bumi

dan ada juga yang memerlukan bahan untuk menjadikan bumi, seperti cerita penciptaan suku Mandobo di Bovendigul Papua.

Suku Mandobo beranggapan bahwa pada zaman dahulu, hanya ada langit dan di bumi hanya ada laut, tidak ada tanah (daratan) kering dan tidak ada satu makhluk pun, hanya ada *Teibanop* (laki-laki) dan isterinya yang bernama *Indiranrop*. Mereka tidak memiliki anak dan tinggal di langit, di sana ada segala makhluk dan juga segala jenis tumbuh-tumbuhan dan ada juga daratan kering sehingga pada saat mereka melihat ke bawah (bumi) hanya ada laut; ternyata mereka tenggelam, maka mereka mulai berpikir untuk membuat tempat yang kering dengan jalan membawa bahan-bahan dari langit yaitu tanah kering, akar tumbuh-tumbuhan dan segala jenis binatang untuk dibawa ke bumi. Proses penjadiannya yaitu ketika dewa dan dewi membuang tanah ke laut, tetapi tanah itu masih berlumpur dan kemudian mereka menaruh lagi akar-akar kayu dan tumbuh-tumbuhan lainnya, maka terjadilah tanah kering dan terbentuklah bumi.

Suatu konsep yang perlu diperhatikan bahwa setelah menciptakan bumi tidak ada tindakan lanjut dari dewa tersebut dalam kelanjutan dan proses penjadiannya. Bahkan ada dewa yang menjadikan bumi setelah itu pergi tidur, karena kejadian tersebut telah selesai seperti halnya dengan *Refafu*. Menurut suku Kombai, hingga sekarang Refafu masih tertidur, sedang yang mengontrol bumi ciptaan-Nya adalah anaknya. Karena Refafu tertidur, maka mereka beranggapan bahwa di atas tubuh Refafu tersebut tumbuh pohon sagu serta tumbuh-tumbuhan lainnya dan apabila ia bergerak, maka terjadilah gempa, banjir atau bencana alam lainnya yang menyebabkan kematian.

4. Konsep Tentang Dosa

Yanjumseby Yeverson Manafe, berpendapat bahwa “istilah dosa dipergunakan berbagai ragam dalam Alkitab, baik itu di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pemahaman akan istilah tersebut akan sangat menolong dalam memahami hakikat dari dosa itu sendiri. Definisi sederhana dari dosa di Alkitab adalah meleset dari sasaran. Sasaran itu merupakan tanda atau ”norma” dari Hukum Allah. Hukum Allah menyatakan kebenaran-Nya dan merupakan standar tertinggi bagi perilaku manusia (Yanjumseby Yeverson Manafe, 2019). Walaupun demikian, konsep dosa dan akibatnya hanya sementara tidak bersifat kekal menurut tradisi masyarakat lokal. Masyarakat suku Kombai menganggap merupakan dosa adalah pelanggaran terhadap aturan-aturan adat istiadat yang telah ditetapkan oleh dewa melalui nenek moyang, itulah yang menjadi dosa dan akibatnya mendapatkan kutukan yang berdampak secara individual ataupun berdampak pada kelompok dan etnik.

Dosa besar bagi masyarakat Kombai adalah jika anggota masyarakat menyebut nama Refafu dengan sembarang, dan melakukan persetubuhan apabila dalam pesta ulat sagu bagi orang tertentu. Selain itu mereka yang telah diwajibkan untuk membunuh babi pada saat terjadi bencana alam yaitu orang (laki-laki) yang belum pernah bersetubuh itulah yang merupakan dosa terbesar. Tetapi mereka yang tidak diketahui melakukan perzinahan atau melanggar aturan-aturan adat lain tidak dianggap dosa, karena tidak diketahui dan dilihat pihak lain. Menjadi dosa adalah tidak melaksanakan ketentuan dan perbuatannya tidak dilihat oleh pihak lain dalam hal ini adalah anggota masyarakat, itu bukanlah suatu perbuatan dosa.

5. Konsep Tentang Keselamatan

Paulus Kunto berpendapat bahwa “keselamatan menjadi sebuah pembahasan dalam seluruh aspek agama di dunia ini. Dengan ini, semua orang mempercayai bahwa ada kehidupan setelah kematian. Kekuatan pemahaman tentang keselamatan menjadi salah satu faktor keteguhan dalam sebuah keyakinan” (Paulus Kunto Baskoro, 2021) apa yang dikemukakan oleh Paulus Kunto di atas adalah pernyataan yang tidak dapat di sangkal karena semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah, Roma 3:26. Namun dalam faktanya setiap masyarakat memiliki konsep dan pemahaman yang berbeda satu etnik dengan etnik yang lainnya. Sebagaimana anggapan masyarakat

suku Kombai bahwa ketika mereka taat kepada dewa dan segala aturan yang telah ditetapkan maka akan diselamatkan dari segala bencana alam sehingga mereka harus hidup bersungguh-sungguh taat akan aturan-aturan Adat yang telah ditetapkan, walaupun karya keselamatan (Paulus Kunto Baskoro, 2021) hanya terjadi di dalam Yesus Kristus, Rasul Paulus mempertegasnya dalam Kisah Para Rasul 4:12 [keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga, selain di dalam Dia, sebab di bawah golong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan].

Masyarakat Kombai meyakini bahwa untuk mencapai hidup kekal hanya ada dua jalan yang akan dilalui setiap orang ketika mereka meninggal. Jalan yang akan dilalui setelah meninggal yaitu jalan besar dan jalan kecil. Iblis atau *Folo* atau *Somalu* berada di jalan besar yaitu jalan yang gelap dan orang yang melalui jalan itu ketika meninggal ia mempunyai ciri-ciri seperti badannya membengkak dan makanannya adalah cacing dan kotoran serta hidup mereka terbuang jauh. Sedangkan jalan yang lain yang dilalui yaitu jalan yang kecil; di jalan ini terlilit oleh tali rotan, dan mereka beranggapan bahwa jalan itulah yang paling baik bagi mereka. Di jalan yang kecil itu ada terdapat makanan yang cukup dan tidak ada kesusahan.

6. Konsep Tentang Akhir Zaman

Soni Marlen Sipayung berpendapat bahwa Pada setiap zaman Allah memiliki umat yang tetap setia kepada-Nya dan tetap memelihara hukum-hukum-Nya sampai akhir hidupnya (Sipayung, 2019). Namun apa yang dikatakan di atas merupakan bentuk ketaatan Manusia terhadap Tuhan. Maka berbicara tentang akhir zaman berarti sedang memikirkan dan membicarakan suatu masa di mana segala sesuatu tidak lagi mengabdikan dan tidak lagi menghitung masa sebab semuanya telah berakhir. Oleh sebab itulah masyarakat suku Kombai, selalu menghitung masa dengan jari tangan mereka. Cara perhitungan akhir zaman menurut suku Kombai mereka menggunakan kelima jari tangan manusia. Mereka ini adalah sama yang berada sejajar dengan jari telunjuk sehingga tinggal selangkah lagi zaman ini akan berakhir. Awal penciptaan manusia dan segala isinya zaman itu yang dianggap mereka paling indah. Dikatakan demikian karena pada masa itu tidak ada kejahatan dan penderitaan, lalu mereka katakan bahwa zaman itu sejajar dengan jari kelingking. Mereka melihat ketika manusia mulai mengalami penderitaan kelaparan, haus, sakit, serta kejahatan mulai terjadi di mana-mana. Mereka katakan bahwa pada masa tersebut masa yang sejajar dengan jari manis. Yang paling puncak dari kejahatan dan penderitaan manusia adalah masa yang sejajar dari jari tengah. Ketika mereka melihat bahwa penderitaan dunia yang di huni manusia mulai rusak oleh karena berbagai bencana, mereka katakan bahwa masa tersebut adalah masa yang sejajar dengan jari telunjuk. Hal menarik dari semua zaman sekarang adalah zaman yang sekarang ini; karena pada zaman inilah orang Kombai mulai mengenal orang dari luar (orang kulit putih), sehingga orang Kombai mulai takut dan berpikir bahwa tinggal satu zaman lagi dunia ini akan berakhir.

Tinjauan Teologis

Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat,28:19-20) harus diberitakan kepada semua suku bangsa tanpa memandang etnik dan budaya, karena "Amanat Agung adalah perintah dari yang ilahi" perintah itu dikerjakan dan dilaksanakan oleh setiap orang percaya sebagai bentuk ketaatan atas perintah Agung Tuhan Yesus yang menjadi apologetis iman Kristen terhadap keberbagaian pengajaran tentang Tuhan dan karya-karya-Nya ke dalam konteks tradisi lisan masyarakat. Hal itu dilakukan untuk menjawab konsep-konsep masyarakat yang kontras tentang adanya dewa yang dituhankan lalu mewariskannya dalam bentuk tradisi lisan pada konteks budaya kepada generasi penerus mereka. Hanya melalui keterangan Injil masyarakat dapat mengenal pencipta dengan ciptaannya (Hos 6:6), namun tradisi lisan tidak dapat menjadi jalan terang untuk menghantar manusia mengenal Tuhan dan karya-karya-Nya. Tradisi lisan masyarakat akan menjadi jelas melalui keterangan Injil yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Rom 1:16). Rasul Paulus dengan tegas menjelaskan bahwa hanya Yesus satu-satunya yang menyelamatkan manusia yang ada di bawah golong langit ini (KPR 4:12) artinya konsep-konsep tentang adanya dewa (Tuhan) dan karya-karyanya yang diwariskan

dalam bentuk tradisi lisan masyarakat tidak dapat menyelamatkan manusia, sehingga pengajar agama dan penginjil serta misionaris dapat memberikan pencerahan atas konsep tradisi lisan tersebut dijadikan sebagai sarana untuk menjelaskan bahwa hanya ada satu jalan yaitu jalan melalui Yesus Kristus untuk mendapatkan keselamatan dan kehidupan kekal (Yoh 14:6).

KESIMPULAN

Tradisi lisan dalam Suku Kombai terjaga secara terukur dan sistematis sebagaimana yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sebagai nilai-nilai budaya untuk di jaga, dilaksanakan dan dilestarikan seasl mungkin sehingga tidak kehilangan makna serta identitas sebagai masyarakat Kombai. Suku Kombai yang berada di wilayah Bovendigul merupakan salah satu fokus penginjilan parah misionaris dari dalam maupun dari luar yang datang silih berganti ke suku Kombai Kabupaten Bovendigul, sebagai upaya untuk menolong masyarakat Kombai agar dapat hidup sebagaimana layaknya manusia. Kondisi logis yang mereka hadapi sampai saat ini adalah kurangnya perhatian dari pemerintah, agama, lembaga-lembaga sosial serta yayasan-yayasan Kristen untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat suku Kombai yang masih sangat terbatas.

Harus diakui juga bahwa masyarakat suku Kombai adalah bagian dari Warga Negara Indonesia dan warga gereja yang mempunyai hak untuk mendapatkan perhatian penuh sebagaimana mandat undang-undang tentang hak warga negara dan mandat Amanat Agung Yesus Kristus sebagai perintah Agung yang harus dikerjakan oleh parah misionaris dan pengajar-pengajar Kristen melalui pendidikan dan pengajaran sebagai mandat Ilahi agar Masyarakat suku Kombai dapat hidup layak sebagaimana mestinya.

Kehidupan masyarakat suku Kombai yang merupakan salah satu suku di Papua yang kini menjadi perhatian Misionaris terus-menerus terjadi, baik kepada mereka yang telah mendengar Injil dan yang belum mendengarkan Injil. Keberadaan hidup mereka yang belum mendapat perhatian serius dari pemerintah, agama, lembaga-lembaga Kristen dan yayasan Kristen meskipun ada upaya-upaya yang dilakukan namun belum mencapai suatu pemenuhan secara menyeluruh sampai daerah-daerah terpencil; bahkan ada sebagian yang belum dijangkau oleh Gereja-gereja setempat.

Pelestariannya nilai-nilai budaya menjadi penting karena tradisi lisan mengandung muatan-muatan nilai kearifan lokal yang menunjang arah kebijakan pembangunan di bidang agama dan pendidikan” oleh karena tradisi lisan sesungguhnya merupakan pendidikan dasar bagi masyarakat pedalaman di berbagai suku dan etnik masyarakat.

REFRENSI

- Giban, Y. (2020). BUDAYA GAMO SOHO BAGI MASYARAKAT DI SUKU NGALIK DISTRIK SILIMO KABUPATEN YAHUKIMO. *TANGKOLEH PUTAI*, 17(2), 171–190.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Idham. (2010). TRADISI LISAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN (Studi Pada Daur Hidup Orang Mandar di Kabupaten Pol man) Oral Tradition as Educational Media (A Study on Mandarese Lifecycle in Polman Regency). *“Al-Qalam” Volume 16 Nomor 25 Januari - Juni 2010*, 16(November 2007), 25–36.
- Kawer, S. M. (2017). PERHIASAN PADA SUKU KOMBAL, BOVEN DIGOEL (Jewelery of Kombai Tribe, Boven Digoel). *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 6(2), 169–177. <https://doi.org/10.24832/papua.v6i2.30>
- Paulus Kunto Baskoro. (2021). Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini. *Teologi Praktika*, 2(1), 56–66.
- Perangin Angin, Y. H., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(1), 47–61. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72>
- Sipayung, S. M. (2019). *UMAT YANG SISA PADA AKHIR ZAMAN*. VII(2), 26–36.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68.
- TTN. (1994). Konsep: Teori. <Http://Repository.Umy.Ac.Id>, 1(1), 26–51.
- Yanjumseby Yeverson Manafe. (2019). Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 4(2), 111–131.